

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak dari masyarakat kurang mementingkan kemampuan membaca, terutama pada peserta didik yang lebih memilih bermain gadget daripada meningkatkan kemampuan membacanya (Bastin, 2022). Di Indonesia kemampuan literasi tergolong rendah dengan skor di bawah rata-rata. Hal ini berdasarkan dari data survei UNESCO yang menunjukkan bahwa hanya 0,001% atau 1 dari 1000 orang yang menunjukkan ketertarikannya terhadap minat baca (Mutji & Suoth, 2021). Oleh karena itu, Menteri pendidikan Indonesia berusaha untuk meningkatkan kualitas peserta didik yang memiliki minat membaca melalui program-program berkualitas, seperti dengan adanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Widayoko & Muhardjito, 2018).

Menurut Pedoman Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Kemendikbud (2016) mendefinisikan bahwa literasi sebagai kemampuan memperoleh dan memahami informasi melalui kegiatan, seperti berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Gerakan Literasi Sekolah adalah kegiatan dalam mengembangkan keterampilan literasi peserta didik yang dilakukan secara bertahap (Rochmah & Bakar, 2021). Pendidik atau guru di sekolah dapat melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah, apabila telah memahami tahap-tahap pelaksanaan dengan mempertimbangan kesiapan sekolah seperti bahan bacaan, sarana dan prasarana, dan dukungan sistem lainnya.

Tujuan dari program ini untuk mengembangkan kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik dalam memahami informasi. Oleh karena itu, literasi sangat penting dalam kegiatan membaca (Salma, 2019). Kegiatan membaca ialah rangkain

kegiatan telah dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan membacanya untuk menguasai serta memahami seluruh mata pelajaran. Kegiatan membaca mempunyai peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa (membaca dan menyimak) yang digunakan untuk memahami, memaknai, menjelaskan, serta merefleksikan informasi. Oleh karena itu, kegiatan membaca menjadi kunci dalam keberhasilan peserta didik dalam menguasai informasi.

Sekolah juga memiliki berbagai kegiatan dalam mengembangkan kemampuan membaca, termasuk dengan mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca yang mencakup tahap pembiasaan, pengembangan, serta pembelajaran (Teguh, 2020). Kegiatan membaca dalam tahap pembiasaan dilaksanakan dengan aktivitas membaca 15 menit sebelum dimulainya jam pelajaran. Kemudian, tahap pengembangan memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan kemampuan membaca dengan menyimpulkan atau menceritakan kembali isi buku, serta kunjungan yang dilakukan di perpustakaan (Yunianika, 2019).

Setelah itu, tahap pembelajaran ialah kegiatan membaca yang bersifat akademis yang diterapkan setiap jam pelajaran. Tujuan untuk mendorong dan mendukung peserta didik dalam kegiatan membaca dengan berbagai jenis dan media pembelajaran dalam setiap mata pelajaran (Anggraeni, 2019). Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah disesuaikan dengan kesiapan sekolah, sehingga terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Salah satu faktor yang mendukung ialah dukungan dari pemerintah, yang memberikan bantuan agar Gerakan Literasi Sekolah bisa terlaksana melalui tersedianya fasilitas sekolah yang memadai. Sementara itu, faktor

yang menghambat penerapan Gerakan Literasi Sekolah adalah kurangnya kesiapan peserta didik terhadap kegiatan literasi yang ada di sekolah (Ilmi et al., 2021)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dibuktikan bahwa hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan membaca di Indonesia sangat rendah. PISA atau *Programme for International Student Assessment* ialah suatu penilaian assessment sistem pendidikan. PISA sebagai evaluasi atau penilaian peserta didik yang dilakukan setiap tiga tahun sekali dalam bidang matematika, sains, dan literasi (Tohir, 2019). Sementara itu, pada tahun 2022 terjadi peningkatan posisi sebanyak 5 peringkat dalam kemampuan membaca dibandingkan dengan PISA 2018. Dengan demikian, bahwa hasil PISA 2022 di Indonesia berada di urutan ke 69-81 negara (Kemendikbudristek, 2023).

Selain hasil PISA, fakta ini juga dapat didukung dengan data yang dihasilkan oleh *Progress in International Reading Literacy Study*. PIRLS ialah sebuah program penilaian dan penelitian Internasional yang dirancang untuk mengukur prestasi membaca di tingkat kelas empat, yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah (Martin et al., 2007). Indonesia berpartisipasi dalam evaluasi PIRLS pada tahun 2001, 2006, 2011, dan 2021. Dari hasil PIRLS 2021, peserta didik kelas empat di Indonesia menempati peringkat 49 dari 57 negara yang mengikuti tes kemampuan literasi (Ina et al., 2023).

Berdasarkan data kondisi kemampuan literasi peserta didik di atas, maka pemerintah berupaya untuk melakukan perbaikan terhadap hasil penilaian PISA dan PIRLS dengan melakukan perubahan kurikulum (Hewi & Shaleh, 2020). Perubahan kurikulum tersebut yang memberikan inovasi terbaru, dengan adanya Literasi yang

bertujuan dalam meningkatkan kemampuan berliterasi peserta didik di Indonesia. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah ialah upaya yang efektif, karena dapat membangkitkan minat baca peserta didik yang masih rendah dalam kemampuan membaca.

Seperti halnya di SDN 1 Pangkalan Banteng, berdasarkan observasi awal pada 24 Februari 2023 yang telah dilakukan di beberapa kelas bahwa pada pembelajaran secara umum peserta didik cukup antusias tetapi dalam kegiatan membaca peserta didik kurang antusias, karena kurangnya minat dalam membaca dan kurang dukungan dari lingkungan sekitar, sehingga peserta didik di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) kemampuan membaca masih tergolong rendah. Pada, kemampuan membaca peserta didik di fase A (kelas II) masih dalam kategori kegiatan membaca permulaan, karena masih banyak peserta didik di fase A (kelas II) yang masih membaca seperti mengenal huruf, suku kata, kalimat, dan peserta didik masih belajar mengeja suku kata menjadi sebuah kalimat. Padahal dalam capaian pembelajaran kurikulum merdeka, peserta didik fase A (kelas II) sudah mampu meningkatkan suku kata menjadi kalimat, dan mampu memahami informasi. Akan tetapi, beberapa peserta didik di fase A (kelas II) masih mengenal mengeja sehingga belum mencapai tujuan tersebut.

Kemudian, kemampuan membaca peserta didik di fase B (kelas IV) termasuk ke dalam kategori membaca lanjut, karena tujuan di fase B (kelas IV) untuk memiliki kemampuan dalam memahami, memaknai, dan menjelaskan informasi. Namun, ada beberapa peserta didik fase B (kelas IV) yang kemampuan membacanya masih dalam tahap kurangnya pemahaman mengenai makna dari sebuah kalimat dan peserta didik

membaca secara lambat dan merasa tidak yakin dengan yang telah dibacanya. Oleh karena itu, peserta didik di fase B (kelas IV) ini belum sepenuhnya

Berkaitan dengan fenomena di atas, maka terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi yaitu analisis yang dilakukan oleh (Azimah, 2019) membahas mengenai *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Kelas Tinggi* yang menunjukkan adanya Literasi yang tidak terimplementasikan dalam proses pembelajaran, karena tidak adanya sarana dan prasarana untuk menerapkan Gerakan Literasi. Selanjutnya (Hastuti & Lestari, 2018) yang membahas mengenai *Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri* yang menerapkan pada tahap pembiasaan dan pengembangan dengan cara melibatkan peserta didik dalam latihan membaca buku pengayaan 15 menit sebelum pelajaran. Pada penemuan berbeda juga dilakukan oleh (Laksmi et al., 2022) membahas mengenai *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 di SDN 1 Selebung* yang menunjukkan masalah membaca peserta didik, seperti pengenalan huruf, membaca kosakata, dan strategi yang dilakukan guru untuk menerapkan program SAC (Semua Anak CERDAS).

Terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, termasuk hasil temuan dari (Azimah, 2019) persamaan terletak pada data penelitian yang digunakan, yaitu data yang berupa rekam audio. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang dilakukan, subjek penelitian terdahulu adalah guru kelas tinggi di SDN 164 Pekanbaru, sedangkan pada penelitian ini adalah guru di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) SDN 1 Pangkalan Banteng

Kalimantan Tengah. Pada penelitian (Hastuti & Lestari, 2018), persamaannya terdapat pada instrumen penelitian yang digunakan berupa kisi-kisi wawancara dalam mengumpulkan data, sedangkan perbedaannya terletak pada rumusan masalah yang dipaparkan. Selanjutnya pada penelitian (Laksmi et al., 2022) persamaan terletak pada pada metode yang digunakan yaitu metode *narrative inquiry*, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian.

Adapun pentingnya penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu membandingkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca di tiga tahap, sehingga penelitian ini menggunakan 2 fase yang mencakup fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) untuk mendeskripsikan bagaimana hasil dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca di SDN 1 Pangkalan Banteng Kalimantan Tengah.

Berlandaskan uraian di atas, maka penelitian tentang “*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Kegiatan membaca di SDN 1 Pangkalan Banteng Kalimantan Tengah*” menarik dilakukan karena untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) SDN 1 Pangkalan Banteng Kalimantan Tengah. Selain itu, juga mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat penerapan Gerakan Literasi Sekolah SDN 1 Pangkalan Banteng Kalimantan Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan landasan tersebut, sehingga permasalahan dalam penelitian ini akan disajikan seperti di bawah ini:

1. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) di SDN 1 Pangkalan Banteng Kalimantan Tengah?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Pangkalan Banteng Kalimantan Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Maka permasalahan tersebut akan menyimpulkan tujuan dari penelitian yang akan diuraikan seperti berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca di fase A (kelas II) dan fase B (kelas IV) di SDN 1 Pangkalan Banteng Kalimantan Tengah?
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Pangkalan Banteng Kalimantan Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berlandaskan uraian penelitian di atas, terdapat 2 manfaat seperti berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumber informasi bagi pembaca yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, serta pengembangan terhadap Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan membaca untuk membangun kemampuan literasi peserta didik.
2. Dapat memberikan peran penting terhadap dunia pendidikan, terutama pada sekolah yang belum mengembangkan kompetensi peserta didik pada kegiatan membaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sekolah: Untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan Gerakan Literasi dalam kegiatan membaca dan sebagai perbaikan dan masukan untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam menjalankan literasi.
2. Guru: dapat meningkatkan pemahaman dan membimbing peserta didik dalam kemampuan membaca dengan melakukan berbagai kegiatan literasi terutama dalam kegiatan membaca.
3. Peserta didik: dapat memberikan wawasan serta pengetahuan dalam berliterasi untuk menunjang kemampuan membaca peserta didik dalam kegiatan membaca.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan identifikasi masalah berikut definisi operasional yang diamati:

1. Literasi adalah kemampuan membaca yang bertujuan dalam mengembangkan pemahaman terkait suatu informasi melalui kegiatan membaca.
2. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah ialah strategi yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan cara menemukan, memahami, menjelaskan, dan mengungkapkan suatu informasi yang diperoleh melalui aktivitas membaca.
3. Kegiatan membaca ialah suatu aktivitas yang digunakan untuk meningkatkan, serta mengembangkan keterampilan membaca untuk memperoleh suatu informasi.
4. Fase A merupakan fase awal pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yang mencakup kelas I dan II, dan cenderung mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi dasar.

5. Fase B adalah fase yang digunakan pendidikan pada sekolah dasar kelas III dan IV, yang mempelajari mata pelajaran IPAS yang sesuai dengan capaian pembelajaran.
6. Tahap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah langkah-langkah yang digunakan sekolah untuk menerapkan literasi kepada peserta didik secara bertahap dengan tujuan tertentu.
7. Faktor pendukung merupakan sesuatu yang berkontribusi terhadap kemajuan, peningkatan, dan perkembangan suatu kegiatan.
8. Faktor penghambat merupakan pengaruh negatif yang dapat menghambat kegiatan yang sedang dilaksanakan, biasanya disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.
9. Elemen membaca adalah kemampuan membaca yang berfokus pada mengeja, membentuk kalimat, menemukan, menjelaskan, mengungkapkan, memahami, dan mengidentifikasi informasi yang didapatkan secara tulis maupun lisan.